

KEARIFAN MENYIKAPI ANAK USIA DASAR DI ERA GENERASI ALPHA **(Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi)**

Muhammad Shaleh Assingkily, Khamim Zarkasih Putro, Sangkot Sirait

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

assingkily27@gmail.com¹, hamimzarkasih@gmail.com², sangkot_sirait@yahoo.co.id³

Abstract: Wisdom is the result of the thoughts, attitudes, and actions of someone who studies philosophy. The period of transition, ideally should be addressed wisely, including for the alpha generation. This article aims to examine the wisdom of addressing the phenomenological alpha generation. The formulation of the problem in this research is how wisdom responds to the phenomenological alpha generation according to Edmund Husserl and how to instill a phenomenological attitude for the alpha generation. This research uses a qualitative approach with the literature study method. The results of this study indicate that (1) alpha generation with all the technological sophistication of its time, responded wisely with efforts to reflect the rights of children, understand childrenfully, inclusive, cooperate with families through open, intentional, and active awareness (2) instilling wise attitudes phenomenologically for the alpha generation is done by stimulating awareness, reduction and transcendental logic, as well as penetrating intersubjective truths.

Kata Kunci: *Edmund Husserl, Phenomenology, Alpha Generation, Intersubjective, Reduction.*

Abstrak: kearifan merupakan hasil pikir, sikap, dan tindakan seseorang yang belajar filsafat. Transisi masa ke masa idealnya disikapi secara arif, termasuk bagi generasi alpha. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kearifan menyikapi generasi alpha secara fenomenologis. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana kearifan menyikapi generasi alpha secara fenomenologis menurut Edmund Husserl dan bagaimana menanamkan sikap fenomenologis bagi generasi alpha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) generasi alpha dengan segala kecanggihan

teknologi di masanya, disikapi secara arif dengan upaya merefleksikan hak anak, memahami anak secara utuh, inklusif, bekerjasama dengan keluarga melalui kesadaran yang terbuka, intensional, dan aktif. (2) menanamkan sikap arif secara fenomenologis bagi generasi alpha dilakukan dengan men-stimulus kesadaran, reduksi dan logika transendental, serta mematrikan kebenaran yang bersifat intersubjektif.

Kata Kunci: *Edmund Husserl, Fenomenologi, Generasi Alpha, Intersubjektif, Reduksi.*

PENDAHULUAN

Filsafat dan sains merupakan ‘produk’ pikir atas kesadaran manusia memandang alam dan seisinya.¹ Keduanya bermula dari upaya mengabstraksikan berbagai fenomena² yang terjadi secara murni, alamiah, dan berkesinambungan.³ Tingkat intensionalitas menganalisa dan mensintesa berbagai realita inilah yang menjadikan seorang filosof bernama Husserl mengembangkan pemikirannya terkait kebenaran, keakuratan, dan pemberian kejelasan⁴ akan sesuatu.

Pemikiran Husserl mengembalikan jiwa alamiah manusia sebagai makhluk yang secara lahiriah dan batiniah bersentuhan langsung setiap waktunya dengan berbagai fenomena.⁵ Sebab, pengembalian makna hakiki realita yang ada melalui reduksi fenomenologi itu sendiri, reduksi eidetik, dan reduksi transendental⁶ akan menghadirkan suatu kebenaran yang disebut intersubjektif. Bila diamati secara holistik,

¹ Hasan Hanafi, *Tafsir Fenomenologi: Bagian 1/Hasan Hanafi; Terj. Yudian Wahyudi*, (Pesantren Pascasarjana: Bismillah Press, 2011), h. 1.

² Sudarman, "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial" *Al-Adyan IX* (2), 2014: 103-113. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/download/1417/1123>.

³ Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali ke Fenomena'" *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9 (2), 2005: 75-80. <http://www.jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/download/164/345>.

⁴ Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali ke Fenomena'" *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9 (2), 2005: 75-80. <http://www.jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/download/164/345>.

⁵ Afifah Harisah dan Zulfitri Masiming, "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial" *Jurnal SMARTek* 6 (1), 2008: 29-43. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTek/article/view/465/402>.

⁶ Hardiansyah, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl" *Jurnal Substantia* 15 (2), 2013: 228-238. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4897/3179>.

kebenaran intersubjektif adalah konsep tepat bagi makna adil secara manusiawi.⁷ Sehingga tak ayal dalam suatu kompetisi tidak hanya satu orang yang menilai, melainkan ditetapkan beberapa orang untuk menilai agar kumulatif penilaian lebih ‘objektif’.

Pada perkembangan selanjutnya, fenomenologi yang dibawa oleh Husserl bukanlah seperti gurunya Brentano.⁸ Kendatipun pemikirannya banyak dipengaruhi oleh ajaran dari Brentano, namun upaya memaknai fenomenologi menurut Husserl bagaimana melihat kebenaran sesuatu dari hal sebaliknya, disebutkan makna *noumenon* di balik yang *phenomenon* menuju metateori dan metasains.⁹

Fenomenologi memiliki preseden dalam filsafat sejarah sebagai suatu aliran filsafat. Tepatnya setelah masa pencerahan “renaissans”¹⁰, filsafat fenomenologi lahir dengan semangat zamannya, dengan tetap membawa nama perkembangan sistem-sistem filsafat sebelumnya, sebagai sesuatu yang disebut fenomena kesadaran Eropa. Secara sederhana, tujuan fenomenologi adalah intensifikasi dan memperdalam kepastian, lalu menyebarkannya di seluruh struktur intensional yang membentuk dunia manusia.¹¹ Pengetahuan ini tidak hanya eksistensial. Ia juga pasti, meski tak menentukan, dan terbuka atas pelbagai perspektif penafsiran lebih lanjut.¹² Sehingga upaya intensifitas dalam pemikirannya dipandang tepat diterapkan dalam pembelajaran bagi anak usia dasar.

⁷ Supriadi, "Perkembangan Fenomenologi pada Realitas Sosial Masyarakat dalam Pandangan Edmund Husserl" *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA* 5 (2), 2015: 52-61. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>.

⁸ Dermot Moran, "Heidegger's Critique of Husserl's and Brentano's Accounts of Intentionality" *Inquiry: An Interdisciplinary Journal of Philosophy* 43 (1), 2000: 39-65. <https://doi.org/10.1080/002017400321361>.

⁹ Hardiansyah, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl" *Jurnal Substantia* 15 (2), 2013: 228-238. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4897/3179>.

¹⁰ Mastori, "Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis" *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 2 (3), 2018: 72-85. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/19/17>. Lihat pula Abdullah Sattar, "Filsafat Islam: Antara Duplikasi dan Kreasi" *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* 14 (1), 2010: 1-20. <https://doi.org/10.20414/ujs.v14i1.225>.

¹¹ Moh. Nadhir Mu'ammam, "Analisis Fenomenologi Makna dan Realita" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13 (1), 2017: 120-135. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/download/573/692>.

¹² John Wild, *Contemporary Phenomenology and the Problem of Existence*, (U of Buffalo/N.V. Erven P. Noordhoff, t.t), h. 177.

Kasus keseharian yang muncul dalam proses pembelajaran, seperti upaya mendisiplinkan siswa¹³ sehingga lahir kebijakan untuk hadir dan pulang sekolah pada waktu tertentu (sesuai kebijakan lembaga)¹⁴, upaya menerapkan strategi, pendekatan, dan model sesuai materi dan bahan ajar pada siswa sehingga lahir rangkaian proses pembelajaran,¹⁵ merupakan hasil dari pengalaman secara intensif berdasar fenomena yang terjadi.

Intensionalitas itu tidak sekadar pada tataran seberapa lama dan sering sesuatu diamati oleh indera¹⁶, melainkan kesadaran¹⁷ yang muncul melahirkan kebijakan atau konstitusi hukum serta upaya identifikasi akan berbagai masalah sehingga pembelajaran bagi anak usia dasar dalam kategori ini memahami pantas tidaknya sesuatu dikerjakan, benar salahnya, bahkan baik buruknya berdasar pengalaman yang melahirkan norma kearifan lokal.

Realita sebagai objek yang dipandang manusia merupakan 'jendela kecil' melihat luasnya pengetahuan dan alam semesta. Pengamatan terhadap realita juga telah dibahas secara empiris¹⁸ dan fenomenologis. Namun, bila ditelaah lebih lanjut terdapat

¹³ Andri Murfin, Dahlia Suaib, Asep Mahpudz, "Kontribusi Pembelajaran PPKn Terhadap Penegakan Kedisiplinan Siswa di SMPN 9 Palu dan SMP Al-Azhar Palu" *Jurnal Katalogis* 5 (3), 2017: 90-99. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/8685/6898>.

¹⁴ Indah Lestari, "Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika" *FORMATIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3 (2), 2013: 115-125. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/download/118/115>.

¹⁵ Rudi Julio Arindiono dan Nugrahadi Ramadhani, "Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Matematika untuk Siswa Kelas 5 SD" *Jurnal Sains dan Seni* 2 (1), 2013: 28-32. http://ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/2856/898. Lihat Marhamah Saleh, "Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem-Based Learning" *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14 (1), 2013: 190-220. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/497/415>. Lihat juga Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika" *JUDIKA: Jurnal Pendidikan Unsika* 3 (1), 2015: 34-44. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/199/197>.

¹⁶ Marvin Farber, *The Foundation of Phenomenology: Edmund Husserl and the Quest for a Rigorous Science of Philosophy*, (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2017). <https://pdfs.semanticscholar.org/bab5/bb995d387d8e0498d6968625ab26693ce78e.pdf>.

¹⁷ Yuliana Rakhmawati, "Membaca Pengalaman dan Kesadaran: Konstruksi dalam Perspektif Fenomenologi" *Jurnal PAMATOR* 5 (2), 2012: 89-95. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2500/2057>.

¹⁸ M. Ied Al Munir, "Tinjauan Terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme" *Jurnal Filsafat* 38 (3), 2004: 234-245. http://www.academia.edu/download/50885310/METODE_EMPIRISME_DAN_RASIONALISME.pdf. Lihat pula Tedy Machmud, "Rasionalisme dan Empirisme Kontribusi dan Dampaknya pada Perkembangan Filsafat Matematika" *Jurnal Inovasi* 8 (1), 2011: 113-124. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/752/695>. Lihat juga Ratna Puspitasari, "Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial" *Eduksos* 1 (1), 2012: 21-49. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/367/317>.

‘ruang kosong’ kajian fenomenologis dalam hal mengupayakan kearifan menyikapi anak usia dasar khususnya generasi alpha yang lahir per tahun 2010.

Generasi alpha tentu berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, kecanggihan teknologi yang menurut era sebelumnya sesuatu yang ‘mustahil’, namun benar-benar terjadi di era-nya.¹⁹ Hal ini menunjukkan peralihan masa ‘bertemankan gawai’ dan kecanggihan teknologi memberi dampak pada sikap, pengetahuan dan keterampilan generasi alpha.

Perbedaan yang tampak antargenerasi ini, seyogyanya disikapi dengan bijak oleh orang dewasa sebagai generasi yang lahir sebelum era (generasi) alpha. Cara bersosialisasi yang dipraktikkan dalam keseharian juga tidak dengan mendikte,²⁰ menganggap generasi alpha sebagai miniatur orang dewasa²¹, atau menerapkan ‘ukuran kebenaran’ sesuai pandangan pribadi (orang dewasa). Tentunya ini akan menyudutkan generasi alpha dalam lingkup sosial, padahal kecanggihan teknologi dan sains mendukung perkembangannya²² dalam berbagai aspek kehidupan.

Kajian ini menarik untuk diperdalam melalui penelitian terstruktur terkait cara menyikapi generasi alpha secara ‘fenomenologi’ sebagai suatu ‘corak’ filsafat yang dikembangkan Huserl, terangkum dalam judul *Kearifan Menyikapi Generasi Alpha*

¹⁹ Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi" *Among Makarti* 9 (18), 2016: 123-134. <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142/133>. Lihat M Subandowo, "Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z" *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains, Sosial dan Kemanusiaan* 10 (2), 2017: 191-208. <http://www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/920/830>.

²⁰ Muhammad Andi Hakim, "Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan pada Anak: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara" *Buana Gender* 1 (1), 2016: 79-90. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/64/54>. Lihat Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak" *Journal of Educational Science and Technology* 2 (3), 2016: 152-160. <https://ojs.unm.ac.id/JEST/article/view/3214/1826>.

²¹ Ike Junita Triwardhani, "Komunikasi Persuasif pada Pendidikan Anak" *MEDIATOR: Jurnal Komunikasi* 7 (1), 2006: 77-84. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1220/776>. Lihat Nur Hidayati, "Peradilan Pidana Anak dengan Pendekatan Keadilan Restoratif dan Kepentingan Terbaik bagi Anak" *Ragam: Jurnal Pengembangan Humaniora* 13 (2), 2013: 144-151. <https://jurnal.polines.ac.id/index.php/ragam/article/view/476/401>.

²² Nurul Istiqomah dan Anggun Badu Kusuma, "Pembelajaran Blended Learning Matematika di Era Generasi Alpha" *Prosiding Sendika* 5 (1), 2019: 595-600. <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/sendika/article/view/817/702>. Lihat Tatik Widaningsih, Pungki Nahyu Widyawati, Ahmad Shodiq, Achmad Zayadi, "Revolusi Industri 4.0 dan Pendidikan Anak Usia Dini untuk Generasi Alpha: Sebuah Telaah" *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta* 2 (1), 2019: 315-323. <http://www.jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5620/4027>. Lihat pula Nur Hidayat Sardini "Demokrasi dan Demokrasi Digital di Indonesia: Peluang dan Tantangan" *Prosiding Senaspolhi* 1 (1), 2018: 121-140. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SENASPOLHI/article/view/2436/2416>.

Secara Fenomenologis Perspektif Edmund Husserl. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kearifan menyikapi generasi alpha secara fenomenologis menurut Edmund Husserl dan bagaimana menanamkan sikap fenomenologis bagi generasi alpha.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Objek kajiannya adalah buku-buku bacaan dan jurnal yang relevan dengan filsafat, epistemologi, fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Analisis data dilakukan dengan mengkaji substansi dan materi fenomenologi sebagai metode dan filsafat yang ditujukan pada anak usia dasar dan bagaimana secara metafisis bermakna bagi anak usia dasar.

Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap relevansi dari konsep fenomenologi Husserl dengan pendidikan anak usia dasar jenjang MI/SD. Untuk itu, pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan referensi.²³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uraian Fenomenologi sebagai Cabang Ilmu Filsafat

Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata *phenomenon* (Yunani) yang berarti apa yang tampak, menampakkan, memperlihatkan (gejala).²⁴ Sedangkan dalam terminologinya, fenomenologi dimaknai sebagai sesuatu objek persepsi (apa yang diamati), apa yang tampak pada kesadaran manusia, objek pengalaman inderawi, serta suatu fakta atau peristiwa yang dapat diamati.

Sederhananya, fenomenologi bermakna studi tentang fenomena, atau tentang sesuatu yang tampak bagi indera manusia dalam pengalaman subjektif.²⁵

²³ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruksivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

²⁴ Moh. Nadhir Mu'ammur, "Analisis Fenomenologi Makna dan Realita" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13 (1), 2017: 120-135. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/download/573/692>.

²⁵ Engkus Kuswarno, "Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian" *Sosiohumaniora* 9 (2), 2007: 161-176. <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5384/2746>. Lihat Asep Sudarsyah, "Kerangka Analisis Data Fenomenologi: Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian" *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13 (1), 2013: 21-27. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3475/2461>.

Ide awal tentang fenomenologi sendiri bermula dari Plato. Plato menyatakan bahwa manusia yang “belum tercerahkan” secara keliru menganggap bayangan di dinding gua sebagai benda yang sejati.²⁶ Dengan bahasa lainnya, mereka keliru melihat sesuatu yang sebenarnya.

Titik poin yang hendak disinggung adalah di dalam era kebangkitan terdapat satu kunci pokok modernitas: kesadaran akan ‘subjektivitas’. Subjektif di sini bukan sebagai lawan dari objektif, melainkan dari kata subjek (aku) sebagai yang menghendaki, bertindak serta mengerti. Subjektivitas adalah unsur hakiki dalam paradigma antroposentris.²⁷ Dengan demikian, pada abad 15 dan 16 M, selain masa revitalisasi agama (*al-ishlah al-dini*) dan masa kebangkitan Eropa (*‘asr al-nahdah*), pada saat itu pula muncul penekanan segala hal pada sudut pandang manusia; antroposentris (*al-ittijah al-insani*).

Titik sentral dalam peradaban Eropa --sebagaimana dikatakan Husserl-- adalah *Ego Cogito Cartesian*. Dari *Ego Cartesian* muncul dua aliran yang bertentangan. Pertama, rasionalisme, tokohnya adalah Cartesian pertama, Spinoza. Kedua, empirisme, dengan tokohnya David Hume, John Stewart, dan John Locke. Pertentangan ini berlanjut pada perseteruan dua aliran besar filsafat Eropa; idealis dan realis.²⁸ Edmund Husserl disebut-sebut juga sukses menyatukan kecenderungan idealis dan realis. Husserl berupaya ‘membongkar’ filsafat Barat dengan memunculkan ‘kesadaran’ yang sesuai koridornya dalam mempersepsikan suatu realitas. Pendekatan ini yang kemudian dinamakan “fenomenologi”.²⁹ Sehingga lahir istilah bahwa pengalaman adalah ‘jendela kecil’ melihat suatu realita.

Fenomenologi sampai pada bentuknya pada era Husserl, selayaknya epistemologi oleh Descartes, dan ontologi atau metafisika oleh Aristoteles yang bersandar pada Plato. Ketika Descartes, Hume dan Kant menggolongkan keadaan-

²⁶ AB. Musyafa' Fathoni, "Idealisme Pendidikan Plato" *Tadris* 5 (1), 2010: 98-110.
http://www.academia.edu/download/38751801/httpdownload.portalgaruda.orgarticle.phparticle_267589_val_7084_title_IDEALISME_PENDIDIKAN_PLATO.pdf. Lihat pula Mahfud dan Patsun, "Mengenal Filsafat antara Metode, Praktik, dan Pemikiran Socrates, Plato, dan Aristoteles" *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5 (1), 2019: 119-140.
<http://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/download/76/70>.

²⁷ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 50.

²⁸ N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*. (_____: n.d, 2013), h. 120.

²⁹ Alun Munslow, *The Routledge Companion to Historical Studies*. (Taylor & Francis, 2006), h.

keadaan persepsi, pemikiran, dan imaginasi, mereka telah sedang mempraktekkan fenomenologi. Demikian pula ketika para filsuf akal analitis mutakhir menunjukkan isu-isu perihal kesadaran dan intensionalitas. Tetapi, disiplin fenomenologi, yang berurat-akar selama berabad-abad, berbunga pada masa Husserl.³⁰

Secara mendasar, pertanyaan yang patut dimunculkan ketika membahas fenomenologi sebagai filsafat yaitu bagaimana seseorang dapat memiliki pengetahuan tentang sesuatu sesuai apa adanya? Selanjutnya, bagaimana seseorang dapat membedakan antara realitas dengan pengalamannya terhadap suatu realitas? Sehingga lahirlah *original intuition* sebagai suatu sikap fenomenologis yang memandang kebenaran sebagai suatu yang bersifat intersubjektif.

B. Edmund Husserl: “Bapak Fenomenologi”

Edmund Husserl dikenal sebagai “Bapak Fenomenologi”.³¹ Kajian fenomenologi Husserl berbeda dengan ungkapan yang dinyatakan Immanuel Kant pada periode sebelumnya.³² Kant menyatakan bahwa manusia hanya mengenal *fenomenon* bukan *noumenon* (realitas).³³ Sedangkan Husserl berpendapat bahwa realitas sendiri itu tampak, sebab tidaklah ada suatu sekat pemisah manusia dari realitas, terma yang dikenal dari Husserl yakni *noesis & noema*.

Noesis sendiri berarti proses intensionalitas dari kesadaran (objek kesadaran)³⁴, dan *noema* berarti konteks ideal dari *noesis* (kesadaran objek)³⁵, bertemunya deskripsi objektif (ilmiah) dan subjektif (psikologis) tentang dunia.

³⁰ Moh. Nadhir Mu'ammam, "Analisis Fenomenologi Makna dan Realita" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13 (1), 2017: 120-135. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/download/573/692>.

³¹ O Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi" *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9 (1), 2008: 163-180. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146/714>. Lihat pula Moh. Nadhir Mu'ammam, "Analisis Fenomenologi Makna dan Realita" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13 (1), 2017: 120-135. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/download/573/692>.

³² Isa Anshori, "Melacak State of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-ilmu Sosial" *HALAQA: Islamic Education Journal* 2 (2), 2018: 165-181. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>.

³³ Muhammad Zainal Abidin, "Pemikiran Filsafat Immanuel Kant" *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 7 (2), 2008: 205-215. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/957/758>.

³⁴ Asep Sudarsyah, "Kerangka Analisis Data Fenomenologi: Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian" *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13 (1), 2013: 21-27. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3475/2461>.

³⁵ Irma Novayani, "Pendekatan Studi Islam: Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Islam" *Jurnal Penelitian Pendidikan* 3 (1), 2019: 44-58. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir/article/view/3412>.

Kedua terma tersebut menyatakan bagaimana pengalaman manusia tentang dunia.

Husserl pada praktiknya, hanya mewariskan dua kaidah penting dalam fenomenologi: reduksi fenomenologis dan konstitusi.³⁶ Reduksi fenomenologis merupakan upaya peralihan pandangan dari alam real menuju “kesadaran”.³⁷ Dalam arti, jika sikap natural terhadap fenomena alam “menerima apa adanya”, maka reduksi fenomenologis berarti penanguhan “kepercayaan” terhadap dunia riil. Namun sikap tersebut tidak berarti menafikan realitas, sebab reduksi fenomenologis hanya semacam upaya “netralisasi” --dalam istilah Husserl-- diberi tanda kurung (*eingeklammert*).

Husserl sendiri membedakan antara reduksi fenomenologis dan reduksi eidetik.³⁸ Perbedaannya terletak pada realita teramati direduksi dengan menyingkap tabir fenomena sesungguhnya, sedang reduksi eidetik mengutamakan identifikasi inti suatu realita sebagai titik fokus pemurnian persepsi. Reduksi fenomenologis ini yang kemudian dinamakan “sikap fenomenologis”.³⁹

Adapun konstitusi merupakan proses tampaknya fenomena terhadap “kesadaran”. Konstitusi merupakan fase kedua setelah reduksi fenomenologi; tampaknya fenomena dalam “kesadaran”⁴⁰, selanjutnya akan bersatu dengan “kesadaran”, dan subjeknya kemudian disebut “pelaku kesadaran”. Dengan demikian, fenomenologi berarti mengurai relasi antara subjek dan kesadaran.⁴¹

Pemikiran Husserl bila diuraikan secara komprehensif akan meliputi penggalian tentang kesadaran, sikap fenomenologis, *original intuition*, reduksi dan logika transendental. Sehingga dipahami bahwa uraian tersebut akan melahirkan

³⁶ Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2), 2015: 167-183. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1485/1218>.

³⁷ Muhamad Risqil Azizi, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam dan Relevansinya Terhadap Deradikalisasi Agama di Perguruan Tinggi" *Al-'adalah* 20 (2), 2017: 201-222. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/view/742/589>.

³⁸ Hardiansyah, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl" *Jurnal Substantia* 15 (2), 2013: 228-238. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4897/3179>.

³⁹ Moh. Nadhir Mu'ammam, "Analisis Fenomenologi Makna dan Realita" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13 (1), 2017: 120-135. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/download/573/692>.

⁴⁰ Emanuel Prasetyono, "Bertemu dengan Realitas: Belajar dari Fenomenologi Husserl" *Arete: Jurnal Filsafat* 1 (1), 2012. <http://journal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/166/161>.

⁴¹ Moh. Nadhir Mu'ammam, "Analisis Fenomenologi Makna dan Realita" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13 (1), 2017: 120-135. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/download/573/692>.

satu konsep yang digagas oleh Husserl bahwa kebenaran bukanlah suatu hal yang objektif apalagi subjektif, melainkan intersubjektif.

Berikut uraiannya:

1. Kesadaran

Kesadaran menurut Husserl merupakan suatu yang terbuka, terarah kepada sesuatu objek, dan bersifat aktif. Pengalaman seseorang tentang dunia menuntut akan kesadaran, sebab fenomena yang dianggap objektif dapat berubah pemaknaannya bila dipersepsikan secara subjektif.

Husserl berpendapat bahwa dalam pengalaman manusia tentang dunianya dikenal dua istilah atau terma, yakni *noesis* dan *noema*. *Noesis* berarti proses intensional dari kesadaran (objek kesadaran), sedangkan *noema* berarti konteks ideal dari *noesis*, bertemunya deskripsi objektif (ilmiah) dan subjektif (psikologis) tentang dunia.

Kedua terma tersebut mengindikasikan bahwa sesuatu yang dialami setiap manusia bernilai kebenaran bila dimaknai secara sadar melalui subjektif dan intensional.⁴² Husserl meyakini bahwa realitas sesuatu tidaklah berubah berdasar konsensus yang ada selama ini, tentu ketika melihat kursi maka orangpun mengakui realitas benda disebut kursi. Akan tetapi di sisi lain, subjektivitas seseorang memaknai benda bernama kursi akan berbeda sesuai 'pengalaman' yang dilakukan secara intensional.

Intensionalitas seseorang terhadap sesuatu akan berbeda sesuai sisi mana ia memandang akan realitas. Kursi bagi siswa adalah tempat duduk, sedangkan bagi pedagang kursi adalah bahan dagangannya. Begitu juga kursi bagi anak-anak kecil adalah mainan yang bisa menjadi penyangganya untuk berdiri.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa yang menyebabkan orang berbeda pendapat versi Husserl ialah pemaknaan suatu realitas didasari tingkat intensionalitas. Sehingga kearifan akan muncul bagi seseorang ketika menemui perbedaan dengan orang lain.

2. Sikap Fenomenologis

⁴² Agus Aditoni, "Studi Islam di Indonesia: Peluang dan Tantangan" *Batusangkar International Conference III*, 2018.
<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/download/1532/1248>.

Sikap seseorang memandang sesuatu yang sama dengan orang lain, lazimnya terdapat perbedaan dan persamaan. Akan tetapi, uraian tentang 'perbedaan' lebih sering ditonjolkan daripada unsur persamaannya. Hal ini didasari sifat kompetitif pada diri manusia.

Secara umum, manusia memandang suatu realitas dalam dua ranah, yakni secara natural dan fenomenologis.⁴³ Sikap natural adalah meyakini bahwa dunia sungguh-sungguh ada sebagaimana diamati dan dijumpai secara empiris. Sedangkan sikap fenomenologis merupakan upaya 'menetralkan' sikap natural.

Husserl berpendapat bahwa realitas yang tampak hanyalah bagian 'diam' dari benda yang butuh proses pengamatan berkelanjutan untuk memaknainya secara hakiki. Bahkan ia menegaskan bahwa setiap realitas atau objek yang tampak pada subjek tidak pernah total dan absolut.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa sikap seseorang secara fenomenologis akan menghasilkan perilaku yang konfirmatif, di mana suatu kesimpulan atas dasar asumsi dan persepsi (subjektif) memerlukan kajian mendalam dan penelaahan secara terus-menerus agar kebenaran yang disampaikan bernilai arif (bijaksana).

3. *Original Intuition*

Original intuition sederhananya yakni pemahaman yang murni dan orisinal dari seseorang.⁴⁴ Lazimnya, realitas yang tampak dipandang secara subjektif. Sehingga ketika dimunculkan dua orang yang berbeda warna kulit, hal yang muncul pertama kali yakni perbedaan, bukan mencari adakah persamaan?

Untuk itu, reduksional akan hal-hal yang subjektif inilah patut diterapkan menurut Husserl sehingga objek yang tampak semula berubah menjadi objek yang hadir dengan keaslian atau kemurniannya, bahkan objek tersebut melampaui realitas itu sendiri.

4. Reduksi dan Logika Transendental

Reduksi merupakan upaya filterisasi (menyisihkan) sesuatu dari elemen-

⁴³ Moh. Nadhir Mu'ammur, "Analisis Fenomenologi Makna dan Realita" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13 (1), 2017: 120-135. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/download/573/692>.

⁴⁴ Hardiansyah, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl" *Jurnal Substantia* 15 (2), 2013: 228-238. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4897/3179>.

elemen yang mengiringinya. Dalam fenomenologi, Husserl menyatakan ada 3 (tiga) reduksi untuk menghadirkan keaslian (kemurnian) dari sesuatu. Adapun ketiga reduksi tersebut yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transendental.⁴⁵

Reduksi fenomenologis artinya menyisihkan (filterisasi) pengalaman pada pengamatan pertama. Hal ini berarti setiap pengalaman pribadi yang bersifat inderawi dan subjektif perlu disisihkan dan disaring terlebih dahulu sehingga pengertian terhadap suatu objek tidak terdistorsi oleh prasangka, praanggapan, prateori, dan prakonsepsi.

Eidetis berasal dari kata *eidōs*, yakni intisari. Reduksi eidetis merupakan filterisasi di dalam kurung segala hal yang bukan *eidōs* (intisari)⁴⁶. Hasil reduksi kedua ini adalah penilikan realitas. Dengan reduksi eidetis, semua segi, aspek dan profil dalam fenomena yang 'kebetulan' dikesampingkan.

Reduksi transendental berarti upaya filterisasi yang melampaui diri sendiri.⁴⁷ Bila sebelumnya prasangka, prateori, praanggapan, yang muncul dari luar diri direduksi, maka dalam transendental yang disisihkan juga ego diri, ambisi, dan kehendak dari dalam diri seseorang, agar kemurnian muncul, objek sejati, dan *original intuition*.

5. Kebenaran Intersubjektif

Kebenaran merupakan produk bijaksana dari berbagai cara pikir seseorang, sehingga dalam terma ini filsafat sebagai upaya mencari kebenaran diartikan dengan dialog multi-persepsi atau dialog multi-ego. Ego-ego atau berbagai persepsi yang berbeda dari setiap orang didialogkan bersama menuju kebenaran yang mendatangkan kemaslahatan bersama.

Kebenaran secara umum disepakati sebagai sesuatu yang objektif, walau

⁴⁵ Supriadi, "Perkembangan Fenomenologi pada Realitas Sosial Masyarakat dalam Pandangan Edmund Husserl" *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA* 5 (2), 2015: 52-61. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>. Lihat pula Dwi Siswanto, "Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer" *Jurnal Filsafat (Edisi Khusus)*, 1997: 37-56. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/31773/19242>.

⁴⁶ Dalinur M. Nur, "Kegunaan Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Agama" *Wardah* 16 (2), 2015: 125-141. retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/366>.

⁴⁷ Pius Pandor, "Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama yang Dewasa" *Arete: Jurnal Filsafat* 1 (1), 2012: 10-28. retrieved from <http://journal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/download/167/162>.

beberapa ahli masih berada pada posisi mengedepankan subjektivitas. Berbeda dari keduanya, Husserl berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu bersifat intersubjektif. Sebab, objek (realitas ilmiah) hanyalah deskriptif dari sesuatu bukan hakikatnya sesuatu. Begitu juga dengan nilai subjektif seseorang akan berbeda dengan orang lain.

Kebeneran intersubjektif⁴⁸ sendiri mengkorelasikan keduanya, di mana suatu realitas tidak 'mentah-mentah' diterima begitu saja, melainkan butuh juga penelaahan berlanjut untuk memahami hakikatnya. Sederhananya, apa yang tampak (realitas) dan apa yang dipersepsikan (psikologis) harus ditelaah berlanjut secara berkesinambungan untuk menggali keaslian yang tidak tampak (hakikat).

C. Generasi Alpha

Generasi Alpha (2010-2025) merupakan generasi yang lahir setelah Generasi Z (1995-2009). Karakteristik yang dimiliki oleh Generasi Alpha tidak jauh berbeda dengan Generasi Z, karena Generasi Alpha juga lahir dari karakter orang tua Generasi Z yaitu Generasi X dan Y yang menurun ke anak-anaknya.⁴⁹

Menurut Pakar Perkembangan Anak dari Universitas Indonesia—Anastasia Satryo mengatakan bahwa salah satu ciri khas generasi ini adalah melek digital sejak usia sangat dini, generasi ini terpapar oleh teknologi secara terus menerus sejak kecil. Dinyatakan bahwa teknologi yang dapat mengakses ribuan informasi dengan satu jari ini, mengakibatkan Generasi Alpha terbiasa dengan hal yang instan dan tidak mengenal proses.

Selain itu, Generasi Alpha memiliki pemikiran yang lebih kritis karena mendapat berbagai macam informasi pada masanya dengan sangat mudah. Khofifah Indar Parawansa juga berkomentar bahwa dengan kemajuan teknologi yang sedang terjadi akan menyebabkan Generasi Alpha tumbuh secara individualistis atau antisosial.⁵⁰

⁴⁸ Hardiansyah, "Teori Pengetahuan Edmund Husserl" *Jurnal Substantia* 15 (2), 2013: 228-238. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4897/3179>.

⁴⁹ M. McCrindle, *The ABC of XYZ*, (Australia: UNSW Press, 2011).

⁵⁰ Alfirda Dewi Nugraheni, "Penguatan Pendidikan Bagi Generasi Alfa Melalui Pembelajaran Sistem Berbasis Loose Parts pada PAUD" *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*, 2019: 512-518. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNPP2019/article/view/352/352>. Lihat pula Marrisa Indrayana,

Maka dari itu, generasi alpha memerlukan sikap yang arif dari orang dewasa atas perubahan yang begitu cepat dan kecanggihan teknologi, sehingga mereka menjadi generasi yang mampu memanfaatkan kecanggihan tersebut sebagai suatu hal yang positif, bukan sebaliknya menjadi sosok yang individual dan jauh dari keramahan sosial dan humanistik.

D. Kearifan Menyikapi Anak Usia Dasar di Era Generasi Alpha Ditinjau dari Perspektif Fenomenologi

Fenomenologi, secara etimologis, adalah terusan dari fenomenon dan logos. Akar kata yang termuat dalam istilah fenomenon sama dengan: *fantasi, fantom, fosfor, foto*, yang artinya: sinar, cahaya. Dari akar kata itu dibentuk kata kerja, yang antara lain berarti: nampak, terlihat karena bercahaya, bersinar. Dari sini tersalur kata fenomenon: sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa sehari-hari dikenal istilah gejala.⁵¹

Fenomenologi berarti uraian atau percakapan tentang fenomena atau sesuatu yang sedang menampilkan diri. Menurut cara berpikir dan berbicara filsafat dewasa ini dapat juga dikatakan sebagai ‘percakapan dengan fenomenon, atau sesuatu yang sedang menggejala’. Dengan keterangan ini mulai nampaklah tendensi yang terdalam dari aliran fenomenologi, yang sebetulnya merupakan cita-cita dan dan jiwa dari semua filsafat yakni pengertian yang benar, sedalam-dalamnya. Filsuf itu haus akan pengertian yang benar. Pengertian yang benar ialah pengertian yang menangkap realitas, dan menangkap menurut tuntutan realitas itu sendiri.⁵² Sehingga pemaknaan benar menurutnya yakni terfokus pada reduksi fenomenologi dan konstitusi berbasis pengalaman.

Menanamkan sikap fenomenologis bagi generasi alpha dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan yakni stimulus kesadaran, reduksi dan logika transendental, serta mematrikan kebenaran yang bersifat intersubjektif. Berikut uraiannya:

1. Stimulus Kesadaran

Hendro Ariyanto, Aniendya Christianna, "Perancangan Buku Interaktif Pembelajaran Pengembangan Karakter pada Generasi Alfa" *Jurnal DKV Adiwarna 1* (12), 2018: 1-10. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/7511/6816>.

⁵¹ N. Driyarkara, *Percikan Filsafat*, (_____: n.d, 2013), h. 120.

⁵² Moh. Nadhir Mu'ammur, "Analisis Fenomenologi Makna dan Realita" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13 (1), 2017: 120-135. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/download/573/692>.

Generasi alpha jenjang MI/SD tentunya sangat identik dengan melek digital dan teknologi. Tidak jarang dari mereka memiliki gawai sendiri yang dapat digunakan serta terakses internet. Melarang tentu bukan hal yang tepat bagi generasi mereka, melainkan protektif untuk mencegahnya dari hal-hal negatif adalah tugas dan tanggung jawab orang dewasa di sekitarnya.⁵³

Husserl berpendapat bahwa kesadaran diperlukan untuk menanggapi hal semacam ini, dengan syarat terbuka, intensional, dan aktif. Terbuka dimaksudkan bahwa orangtua (dewasa) haruslah sadar bahwa masa yang dialaminya ketika kecil dahulu sangat jauh berbeda dengan generasi alpha, untuk itu mendikte generasi alpha bukanlah solutif. Sehingga keterbukaan menerima dunia anak dan memahami anak secara utuh alternatif awal yang ditempuh orangtua (dewasa).

Selanjutnya, intensionalitas diperlukan untuk menyadari keberadaan generasi alpha dengan segala kecanggihan yang ada. Kejelasan arah pendidikan bagi generasi alpha dalam realitas yang ada mestilah disusun secara komprehensif dan holistik. Bagaimana tidak? Anak tampak senang bermain dengan gawai merupakan fakta dan realita yang ada, namun kebutuhannya akan bekal mengarungi hidup perlu dipatrikan secara intensional. Sehingga kebutuhan dan keinginannya berjalan secara berkesinambungan.

Tahapan akhir menstimulus kesadaran bagi generasi alpha yakni aktif. Sikap pasif melulu dari orangtua (dewasa) pada generasi alpha bukanlah langkah tepat menyikapi anak, sikap aktif mencari dan memberi informasi kepadanya adalah alternatif baik demi menimbulkan kesadaran pada anak betapa pentingnya pendidikan sejak usia dini bagi pertumbuhan dan perkembangan hidup selanjutnya.

2. Reduksi dan Logika Transendental

Reduksi dan logika transendental sangat bermakna diterapkan orangtua (dewasa) pada generasi alpha. Hal ini didasari bahwa terdapatnya kesenjangan pemahaman antara dunia anak dan orang dewasa. Sehingga kerap kali yang

⁵³ Abd Rozak, "Konsep Al-Usrah (Keluarga) dalam Pendidikan Islam" *Attadib: Journal of Elementary Education* 2 (2), 2018: 105-122. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/411/pdf>.

menjadi tolak ukur kebenaran pemahaman disesuaikan kepada orang dewasa sebagai pemegang 'otoritas' atas kedewasaannya.

Pada posisi ini, tentu anak (generasi alpha) dirugikan. Sebab, masa yang dialaminya berbeda dengan orangtuanya. Untuk itu, reduksi dan logika transendental akan mendistorsi perbedaan dan kesenjangan yang terjadi. Di mana generasi alpha dipahami oleh orang dewasa melampaui diri dan kedewasaan orang tersebut. Sehingga anak diberi keleluasaan dengan dunia bermainnya, namun tetap di bawah pengawasan (*control*) orang dewasa.

Reduksi yang dikembangkan Husserl terbagi tiga yakni reduksi fenomenologi, reduksi eidetis, dan reduksi transendental. Reduksi fenomenologis bila dikorelasikan kepada generasi alpha, maka orang dewasa memfilter dirinya untuk memandang bahwa anak-anak dengan indikasi lemah, tidak punya kreativitas, bahkan sangat bergantung kepada orang dewasa berdasarkan fisiknya yang masih cukup kecil. Sebab, orang dewasa harus mengakui secara egaliter ternyata terdapat banyak kesamaan antara orang dewasa dengan generasi alpha, sehingga ada tanggungjawab untuk pemenuhan hak bagi mereka.

Selanjutnya reduksi eidetis, dibutuhkan dalam menyikapi secara arif anak-anak generasi alpha. Dalam tumbuhkembangnya, anak-anak secara naluriah membutuhkan bimbingan orang dewasa. Untuk itu, pengarahan kepada tujuan-tujuan yang dibutuhkan anak haruslah secara tegas diberikan, sehingga anak-anak generasi alpha memahami dan memprioritaskan kebutuhan daripada sekadar keinginan.

Akhirnya, reduksi transendental merupakan hal vital bagi relasi orang dewasa dengan anak-anak generasi alpha, di mana orang dewasa menurunkan ke-ego-annya untuk memasuki dunia anak, sehingga memahami anak secara utuh, bersifat inklusif, egaliter, bahkan dalam hal ini dibantu dengan kerjasama orangtuanya dan pihak sekolah/madrasah dalam memberikan pendidikan terbaik bagi generasi alpha.

3. Kebenaran Intersubjektif

Kebenaran intersubjektif merupakan langkah tepat menyikapi secara arif

anak-anak generasi alpha. Dalam proses pembelajaran, anak akan diamati langsung secara intens, menilik berbagai perubahan yang terjadi padanya, hingga menilai anak secara intersubjektif.

Sebab, penilaiannya manusia kepada manusia lainnya cenderung bersifat subjektif, agar penilaian dapat berubah level menjadi intersubjektif, maka bentuk kolaborasi bersama menilai anak-anak generasi alpha sangatlah penting, sehingga dunia bermainnya tidak terkontaminasi hal-hal berbau kepentingan orang dewasa yang lazim bersifat subjektif.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa (1) generasi alpha dengan segala kecanggihan teknologi di masanya, disikapi secara arif dengan upaya merefleksikan hak anak, memahami anak secara utuh, inklusif, bekerjasama dengan keluarga melalui kesadaran yang terbuka, intensional, dan aktif. (2) menanamkan sikap fenomenologis bagi generasi alpha dilakukan melalui stimulus kesadaran, reduksi dan logika transendental, serta mematrikan kebenaran yang bersifat intersubjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal. (2008). Pemikiran Filsafat Immanuel Kant. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 7 (2): 205-215. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/957/758>.
- Aditoni, Agus. (2018). Studi Islam di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Batusangkar International Conference* III. <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/download/1532/1248>.
- Anshori, Isa. (2018). Melacak State of The Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-ilmu Sosial. *HALAQA: Islamic Education Journal* 2 (2): 165-181. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>.
- Al Munir, M. Ied. (2004). Tinjauan Terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme. *Jurnal Filsafat* 38 (3), 234-245. http://www.academia.edu/download/50885310/METODE_EMPIRISME_DAN_RASIONALISME.pdf.
- Arifin, Tajul. (2012). *Western Philosophy*, (Bandung: Postgraduate Program the Sunan Gunung Djati Bandung State Islamic University).
- Arindiono, Rudi Julio dan Nugrahardi Ramadhani. (2013). Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Matematika untuk Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Sains dan*

- Seni 2 (1): 28-32.
http://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/2856/898.
- Asih, Imalia Dewi. (2005). Fenomena Husserl: Sebuah Cara "Kembali ke Fenomena".
Jurnal Keperawatan Indonesia, 9(2), 75–80.
<http://www.jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/download/164/345>.
- Azizi, Muhamad Risqil. (2017). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam dan Relevansinya Terhadap Deradikalisasi Agama di Perguruan Tinggi. *Al-'adalah* 20 (2): 201-222. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/view/742/589>.
- Driyarkara, N. (2013). *Percikan Filsafat*, (_____ : n.d).
- Farber, Marvin. (2017). *The Foundation of Phenomenology: Edmund Husserl and the Quest for a Rigorous Science of Philosophy*, (London and New York: Routledge Taylor & Francis Group).
<https://pdfs.semanticscholar.org/bab5/bb995d387d8e0498d6968625ab26693ce78e.pdf>.
- Fathoni, AB. Musyafa'. (2010). Idealisme Pendidikan Plato. *Tadris* 5 (1), 98-110.
http://www.academia.edu/download/38751801/httpdownload.portalgaruda.org/article.phparticle_267589_val_7084_title_IDEALISME_PENDIDIKAN_PLATO.pdf.
- Firmansyah, Dani. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JUDIKA: Jurnal Pendidikan Unsika* 3 (1): 34-44.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/199/197>.
- Hakim, Muhammad Andi. (2016). Meruntuhkan Budaya Kuasa dan Kekerasan pada Anak: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara. *Buana Gender* 1 (1): 79-90.
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/64/54>.
- Hanafi, Hasan. (2001). *Tafsir Fenomenologi: Bagian 1/Hasan Hanafi: Terj. Yudian Wahyudi*, (Pesantren Pascasarjana: Bismillah Press).
- Hardiansyah. (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *Jurnal Substantia*, 15(2), 228–238.
<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/4897/3179>.
- Harisah, Afifah dan Zulfitri Masiming. (2008). Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial. *Jurnal SMARTek*, 6(1), 29-43.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTEK/article/view/465/402>.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9 (1): 163-180.
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146/714>.
- Hidayati, Nur. (2013). Peradilan Pidana Anak dengan Pendekatan Keadilan Restoratif dan Kepentingan Terbaik bagi Anak. *Ragam: Jurnal Pengembangan Humaniora* 13 (2): 144-151.
<https://jurnal.polines.ac.id/index.php/ragam/article/view/476/401>.
- Indrayana, Marrisa, et.al. (2018). Perancangan Buku Interaktif Pembelajaran Pengembangan Karakter pada Generasi Alfa" *Jurnal DKV Adiwarna* 1 (12): 1-10. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/7511/6816>.
- Istiqomah, Nurul dan Anggun Badu Kusuma. (2019). Pembelajaran Blended Learning Matematika di Era Generasi Alpha" *Prosiding Sendika* 5 (1): 595-600.
<http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/sendika/article/view/817/702>.

- Kuswarno, Engkus. (2007). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian. *Sosiohumaniora* 9 (2): 161-176. <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5384/2746>.
- Lestari, Indah. (2013). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *FORMATIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 3 (2): 115-125. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/download/118/115>.
- Machmud, Tedy. (2011). Rasionalisme dan Empirisme Kontribusi dan Dampaknya pada Perkembangan Filsafat Matematika. *Jurnal Inovasi* 8 (1), 113-124. <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/752/695>.
- Mahfud dan Patsun. (2019). Mengenal Filsafat antara Metode, Praktik, dan Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5 (1), 119-140. <http://ejournal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/download/76/70>.
- Mastori. (2018). Studi Islam dengan Pendekatan Fenomenologis. *INSPIRASI: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 2 (3), 72-85. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/19/17>.
- McCordle, M. (2011). *The ABC of XYZ*, (Australia: UNSW Press).
- Moran, Dermot. (2000). Heidegger's Critique of Husserl's and Brentano's Accounts of Intentionality. *Inquiry: An Interdisciplinary Journal of Philosophy* 43 (1), 39-65. <https://doi.org/10.1080/002017400321361>.
- Mujib, Abdul. (2015). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 167-183. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1485/1218>.
- Mu'ammir, Moh. Nadhir. (2017). Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(1), 120-135. <http://e-journal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/download/573/692>.
- Munslow, Alun. (2006). *The Routledge Companion to Historical Studies*. (Taylor & Francis).
- Murfin, Andri, *et.al.* (2017). Kontribusi Pembelajaran PPKn Terhadap Penegakan Kedisiplinan Siswa di SMPN 9 Palu dan SMP Al-Azhar Palu. *Jurnal Katalogis* 5 (3): 90-99. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/8685/6898>.
- Novayani, Irma. (2019). Pendekatan Studi Islam: Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 3 (1): 44-58. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/atTadbir/article/view/3412>.
- Nugraheni, Alfirda Dewi. (2019). Penguatan Pendidikan Bagi Generasi Alfa Melalui Pembelajaran Sistem Berbasis Loose Parts pada PAUD. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*: 512-518. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SNPP2019/article/view/352/352>.
- Nur, Dalinur M. (2015). Kegunaan Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Agama. *Wardah* 16 (2): 125-141. retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/366>.
- Pandor, Pius. (2012). Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama yang Dewasa. *Arete: Jurnal Filsafat* 1 (1): 10-28. retrieved from <http://journal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/download/167/162>.

- Prasetyono, Emanuel. (2012). Bertemu dengan Realitas: Belajar dari Fenomenologi Husserl. *Arete: Jurnal Filsafat* 1 (1). <http://journal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/166/161>.
- Prastowo, Andi. (2014). *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Puspitasari, Ratna. (2012). Kontribusi Empirisme Terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Edueksos* 1 (1), 21-49. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/367/317>.
- Putra, Yanuar Surya. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti* 9 (18): 123-134. <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142/133>.
- Rakhmawati, Yuliana. (2012). Membaca Pengalaman dan Kesadaran: Konstruksi dalam Perspektif Fenomenologi. *Jurnal PAMATOR* 5 (2), 89-95. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/2500/2057>.
- Rozak, Abd. (2018). Konsep Al-Ushrah (Keluarga) dalam Pendidikan Islam. *Attadib: Journal of Elementary Education* 2 (2): 105-122. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/411/pdf>.
- Saleh, Marhamah. (2013). Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem-Based Learning. *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14 (1): 190-220. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/download/497/415>.
- Sardini, Nur Hidayat. (2018). Demokrasi dan Demokrasi Digital di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Prosiding Senaspolhi* 1 (1): 121-140. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SENASPOLHI/article/view/2436/2416>.
- Sattar, Abdullah. (2010). Filsafat Islam: Antara Duplikasi dan Kreasi. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* 14 (1), 1-20. <https://doi.org/10.20414/ujs.v14i1.225>.
- Siswanto, Dwi. (1997). Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer. *Jurnal Filsafat (Edisi Khusus)*: 37-56. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/31773/19242>.
- Subandowo, M. (2017). Peradaban dan Produktivitas dalam Perspektif Bonus Demografi serta Generasi Y dan Z. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains, Sosial dan Kemanusiaan* 10 (2): 191-208. <http://www.journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/920/830>.
- Sudarman. (2014). Fenomenologi Husserl sebagai Metode Filsafat Eksistensial. *Al-Adyan*, IX(2), 103-113. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/download/1417/1123>.
- Sudarsyah, Asep. (2013). Kerangka Analisis Data Fenomenologi: Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13 (1): 21-27. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3475/2461>.
- Sunarty, Kustiah. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology* 2 (3): 152-160. <https://ojs.unm.ac.id/JEST/article/view/3214/1826>.
- Supriadi. (2015). Perkembangan Fenomenologi pada Realitas Sosial Masyarakat dalam Pandangan Edmund Husserl. *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA* 5 (2), 52-61. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.52-61>.

- Suseno, Franz Magnis. (2006). *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Triwardhani, Ike Junita. (2006). Komunikasi Persuasif pada Pendidikan Anak. *MEDIATOR: Jurnal Komunikasi* 7 (1): 77-84.
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1220/776>.
- Widaningsih, Tatik, *et.al.* (2019). Revolusi Industri 4.0 dan Pendidikan Anak Usia Dini untuk Generasi Alpha: Sebuah Telaah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta* 2 (1): 315-323.
<http://www.jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5620/4027>.
- Wild, John. (_____). *Contemporary Phenomenology and the Problem of Existence*, (U of Buffalo/ N.V. Erven P. Noordhoff).